

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Judul Proyek**

PERANCANGAN ULANG MASJID NURUL ASHRI DI DERESAN, SLEMAN

*Dengan Pendekatan Regionalisme*

### **1.2. Premis Perancangan**

Proyek perancangan bangunan ini sesuai dengan visi Program Studi Arsitektur nomor 2 (dua) yaitu sekolah Arsitektur Universitas Islam Indonesia yang memiliki komitmen menciptakan lingkungan binaan yang tanggap terhadap pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Perancangan bangunan berguna untuk menanggapi permasalahan terhadap aktivitas sosial masyarakat di lingkungan Masjid Nurul Ashri agar memiliki wadah untuk menampung aktivitas sosial tersebut.

### **1.3. Latar Belakang**

*“Hanya mereka yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan yang mendapat petunjuk.” (QS. At-Taubah [9]: 18)*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa memakmurkan atau meberdayakan masjid-masjid Allah adalah kewajiban seorang mukmin dan sebagai bukti orang beriman secara paripurna. Pertumbuhan masjid di Indonesia dalam kehidupan modern sekarang ini tergolong sangat pesat.

Masjid adalah rumah tempat ibadah umat Islam atau Muslim. Akar kata dari masjid adalah *sajada* yang berarti sujud atau tunduk. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al-Qur'an sering dilaksanakan di Masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peran dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran.



**Gambar 1 1** Masjid Nurul Ashri

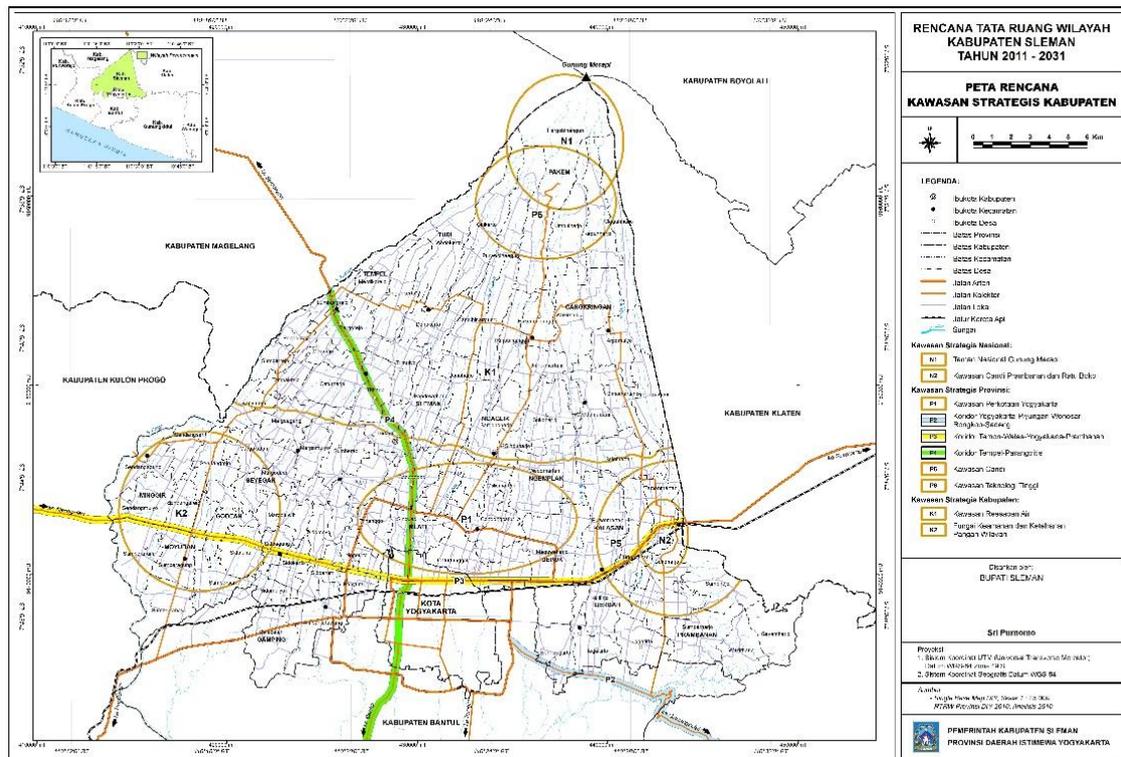
(Sumber: <https://www.facebook.com/Masjid-Nurul-Ashri-Deresan/> diakses pada 27 Februari, 2019)

Lokasi Masjid Nurul Ashri terletak di Perumahan UNY, Jl. Deresan 3 No. 21, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Masjid Nurul Ashri ini letaknya dekat dengan kawasan kampus yaitu Universitas Gadjah Mada, dan kawasan Universitas Negeri Yogyakarta, juga dekat dengan kawasan sekolah, permukiman penduduk, maupun Pondok Pesantren Tahfidzqu. Letaknya yang mudah dijangkau membuat banyak pengguna yang datang berkunjung ke Masjid ini.

Masjid Nurul Ashri merupakan satu dari sekian banyak masjid yang berada di Kabupaten Sleman, namun Masjid Nurul Ashri merupakan Masjid yang paling aktif dibanding dengan Masjid yang berada di Kabupaten Sleman. Pada awalnya Masjid Nurul Ashri hanya didatangi oleh jama'ah tetap namun seiring berjalannya waktu masjid ini ramai dikunjungi oleh jama'ah insidentil, hal ini dikarenakan oleh Masjid Nurul Ashri yang berada di zona strategis. Masjid Nurul Ashri berada di zona strategis yaitu zona pusat kota yang banyak dilewati oleh masyarakat setempat, anak-anak pesantren disekitar kawasan tersebut, maupun mahasiswa-mahasiswi yang jarak kampusnya bisa ditempuh hanya dengan berjalan kaki (Amalia, 2018).

Saat ini banyak bermunculan jama'ah insidentil di Masjid Nurul Ashri sehingga Masjid mengalami kenaikan animo pengguna yang datang berkunjung ke Masjid tersebut. Meningkatnya animo pengguna yang datang berkunjung dan karena satu bentuk kegiatan masyarakat yang terus berkembang sehingga banyaknya kegiatan tersebut membuat jumlah pengguna masjid pun semakin bertumbuh maka diperlukan tambahan-tambahan ruang seperti *Open Space* untuk mewadahi kegiatan masyarakat setempat, maupun pondok pesantren yang berada di kawasan Masjid Nurul Ashri

semakin bertambah. Adapun hal lainnya seperti bangunan yang belum tepat menghadap kiblat sehingga shaf yang dibuat membuat ruang utama masjid tidak dapat dioptimalkan.



**Gambar 1 2** Peta Rencana Kawasan Strategis Kabupaten Sleman Tahun 2011-2031  
 (Sumber: <https://simtaru.slemankab.go.id/> diakses pada 27 Februari, 2019)

Yogyakarta merupakan salah satu daerah khusus yang “diistimewakan” di Indonesia. Di Yogyakarta banyak obyek yang sangat penting, bersejarah, dan mempunyai keunikan tersendiri dengan identitasnya masing-masing. Predikat sebagai kota budaya dan pariwisata yang disandang Yogyakarta selama ini, haruslah diperlihatkan secara kasat mata melalui konsep bangunan. Kota Yogyakarta seharusnya punya bangunan-bangunan dengan identitas tersendiri, baik dari segi fasad, ornamen maupun arsitekturnya. Hal itu sebagai penegas predikat kota budaya dan pariwisata (Adham, 2017)

Melihat perkembangan arsitektur bangunan di Yogyakarta cenderung mengabaikan arsitektur yang menjadi identitas sehingga arsitektur bangunan yang ada belum dapat mencerminkan Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan. Arsitektur bangunan beridentitaskan Yogyakarta dipandang penting seiring dengan upaya menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan terkemuka di Indonesia (Adham, 2017)

Kota Yogyakarta memerlukan bangunan yang memiliki identitas atau ciri khas daerah setempat. Banyak gedung baru di berbagai kota di Indonesia belum memperlihatkan suatu kepribadian yang kuat walaupun usaha untuk mengolah unsur tertentu dari seni arsitektur Indonesia sudah dicoba (Koentjaraningrat, 1974). Pada kesempatan lain, Pada Tahun 1988 Josef Prijotomo menyatakan bahwa suatu karya arsitektur dapat dirasakan dan dilihat sebagai karya yang bercorak Indonesia bila karya ini mampu untuk:

- a. Membangkitkan perasaan dan suasana ke-Indonesiaan lewat rasa dan suasana
- b. Menampilkan unsur dan komponen arsitektural yang nyata-nyata Nampak corak kedaerahannya, tetapi tidak hadir sebagai tempelan atau tambahan “topi” saja.

Dalam konteks persyaratan arsitektur bangunan gedung berkarakter keistimewaan, tentu sangat mudah dan memungkinkan untuk diterapkan kebijakan persyaratan arsitektur bangunan gedung yang sesuai dengan kultur Yogyakarta. Arsitektur bangunan di Daerah Istimewa Yogyakarta telah diatur oleh Peraturan Gubernur Nomor 40/2014 tentang panduan arsitektur bangunan baru bernuansa daerah yang resmi berlaku mulai tahun 2016 (Maharsono, 2016)

Berdasarkan pernyataan di atas diperlukan bangunan-bangunan yang memiliki identitas atau ciri khas daerah setempat, agar menjadikan Kota Yogyakarta yang dikenal dinamis sekalipun berada dilingkungan masyarakat yang semakin modern. Perbincangan tentang arsitektur tidak dapat lepas dari perbincangan dua kutub arsitektur yaitu arsitektur masa lampau (lama) dan arsitektur masa kini (baru). Arsitektur masa kini merupakan salah satu gaya arsitektur yang dekat dengan keseharian dan juga sangat mungkin untuk diterapkan hingga saat ini, baik untuk bangunan permukiman maupun bangunan komersil. Arsitektur masa kini bukan hanya meliputi bentuk fisiknya, tapi juga meliputi sifat dan makna yang dikandung suatu bangunan terhadap persamaan di lingkungan sekitar. Dalam kaitannya dengan bangunan Masjid Nurul Ashri aliran arsitektur masa kini dapat diartikan sebagai citra bangunan yang modern dengan tidak meninggalkan budaya setempat, dalam hal ini arsitektur daerah Yogyakarta. Dilihat dari permasalahan diatas pendekatan Regionalisme dapat membantu untuk merancang ulang Masjid Nurul Ashri.

## **1.4. Permasalahan**

### **1.4.1. Permasalahan Umum**

Meningkatnya animo pengguna Masjid Nurul Ashri menyebabkan menyempitnya ruang-ruang Masjid. Sedangkan meningkatnya pengguna Masjid juga menyebabkan bertambahnya kegiatan-kegiatan sosial yang diadakan di dalam Masjid maupun di halaman Masjid. Dengan bertambahnya kegiatan-kegiatan di Masjid maka diperlukan penambahan-penambahan fungsi Masjid untuk mewadahi aktivitas masyarakat, maupun pondok pesantren yang berada di sekitar Masjid Nurul Ashri. Adapun hal lainnya adalah bangunan yang belum menghadap kiblat sepenuhnya.

### **1.4.2. Permasalahan Khusus**

Melihat perkembangan arsitektur bangunan di Yogyakarta yang cenderung mengabaikan arsitektur yang menjadi identitas sehingga arsitektur bangunan yang ada belum dapat mencerminkan daerah Yogyakarta. Arsitektur bangunan beridentitaskan Yogyakarta dipandang penting seiring dengan upaya menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan terkemuka di Indonesia (Adham, 2017). Maka dari itu diperlukan bangunan dengan identitas daerah Yogyakarta, permasalahan ini dapat dibantu dengan merancang ulang Masjid Nurul Ashri dengan menggunakan pendekatan Regionalisme.

## **1.5. Rumusan Masalah**

### **1.5.1. Rumusan Masalah Umum**

Bagaimana rancangan perancangan ulang Masjid Nurul Ashri untuk mewadahi kegiatan masyarakat dan pondok pesantren sekitar?

### **1.5.2. Rumusan Masalah Khusus**

Bagaimana rancangan perancangan ulang Masjid Nurul Ashri Deresan dengan pendekatan Arsitektur Regionalisme?

## **1.6. Tujuan dan Sasaran**

### **1.6.1. Tujuan**

Mewujudkan rancangan ulang Masjid Nurul Ashri Deresan dengan pendekatan Arsitektur Regionalisme.

### **1.6.2. Sasaran**

Sasaran dari perancangan ini adalah:

1. Bangunan Masjid yang mewadahi aktivitas sosial pengguna
2. Bangunan yang mengedepankan pendekatan Regionalisme
3. Bangunan Masjid yang mengarah ke arah kiblat

## **1.7. Lingkup dan Batasan Perancangan**

### **1.7.1. Lingkup Perancangan**

Lingkup pada perancangan proyek akhir sarjana ini adalah pada perancangan ulang Masjid Nurul Ashri yang dapat mewadahi aktivitas sosial masyarakat setempat dan kegiatan pondok pesantren disekitar masjid tersebut.

### **1.7.2. Batasan Perancangan**

Batasan perancangan untuk perancangan ulang Masjid Nurul Ashri pada tatanan ruang yang berada di kawasan Masjid dan bentuk fisik Masjid dengan pendekatan Regionalisme.

## **1.8. Lingkup Kajian**

Pembahasan lingkup kajian merupakan persoalan-persoalan yang di butuhkan pada proses perancangan sebagai upaya untuk menyelesaikan persoalan perancangan, diantaranya adalah:

1. Kajian Masjid
2. Kajian Arsitektur Masjid Jawa
3. Kajian Regionalisme

4. Kajian Preseden Perancangan yang terkait
5. Kajian Fakta dan Lokasi

## **1.9. Metode Perancangan**

### **1.9.1. Metode Pengumpulan Data**

Melakukan survei maupun wawancara informal dengan jama'ah tetap dan takmir Masjid Nurul Ashri untuk mengetahui data tentang kondisi eksisting pada masjid, dan data tentang permasalahan yang ada di masjid.

1. Observasi, dengan mengumpulkan data tentang Masjid Nurul Ashri
2. Studi Literatur, dengan menggunakan kondisi site, studi preseden yang digunakan dalam pemecahan permasalahan, kajian teori masjid, kajian teori regionalisme, dan kajian tentang pengembangan Arsitektur Regionalisme pada Yogyakarta

### **1.9.2. Metode Perumusan Konsep Desain**

Perumusan konsep awal bangunan yaitu menganalisis data aktivitas apa saja yang akan terlibat di dalam perancangan masjid. Selanjutnya yaitu analisis karakteristik tata bangunan dan tata ruang, maupun analisis karakteristik masjid yang akan menjadi konsep utama pada perancangan bangunan.

### **1.9.3. Metode Pengujian Perancangan**

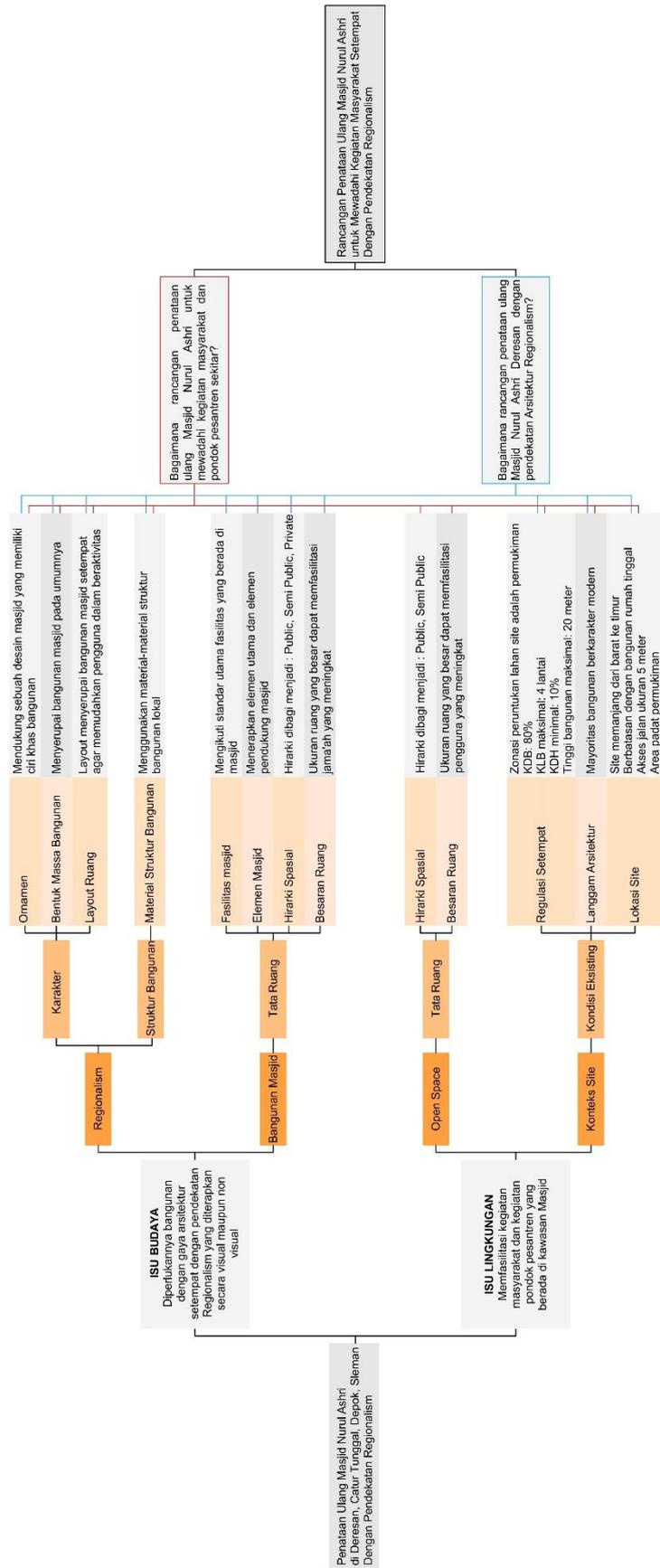
Metode pengujian perancangan bangunan dilakukan dengan presepi arsitek, yang diharapkan rancangan ulang Masjid Nurul Ashri sudah dapat terlihat menggunakan pendekatan Regionalisme dari segi tipe bangunannya.

### 1.10. Keaslian Penulisan

Perancangan ini bukan merupakan yang pertama kalinya membahas tentang bangunan Masjid maupun bangunan Regionalisme. Dalam tulisan ini penulis mengutip dari beberapa teori, system, data, maupun prinsip dan preseden melalui studi literature. Maka dari itu, memungkinkan apabila ada kesamaan substansi yang terinspirasi dari tulisan lainnya. Akan tetapi judul, konsep, dan tempat perancangan merupakan hasil pemikiran orisinil dari penulis yang diperoleh dari hasil analisa pada lokasi perancangan. Berikut beberapa perancangan sejenis yang menjadi acuan penulis:

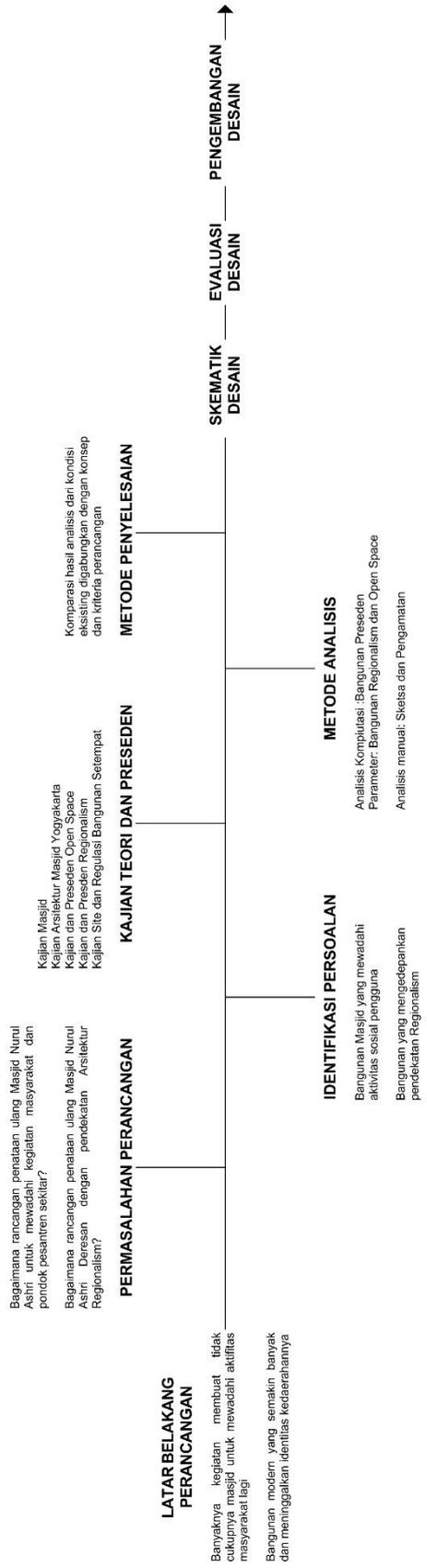
1. Judul : Redesain Masjid raya Darussalam di Palangka Raya  
Penulis : Galang Rahmadhani  
Tahun : 2012  
Penerbit : Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Persamaan : Persamaan berada pada perancangan ulang bangunan masjid dan pendekatan yaitu Regionalisme  
Perbedaan : Pada permasalahannya dan juga pendekatan yang tidak menggunakan Post-modern, pada tulisan ini pendekatan yang digunakan berbasis pada Kota Yogyakarta
  
2. Judul : Re-Desain Terminal Penumpang Kapal Laut Semayang di Balikpapan dengan Regionalisme Arsitektur  
Penulis : Anggraeni Hermalita  
Tahun : 2001  
Penerbit : Universitas Islam Indonesia  
Persamaan : Persamaan berada pada pendekatan yaitu Regionalisme  
Perbedaan : Perbedaan terletak pada permasalahannya, dan pendekatan yang digunakan berbasis Kota Yogyakarta
  
3. Judul : Redesign Masjid Jogokariyan Menggunakan Pendekatan TRIZ  
Penulis : Hendratmo Cesmamulya  
Tahun : 2018  
Penerbit : Universitas Islam Indonesia  
Persamaan : Persamaan terletak pada bangunan yaitu Masjid dan fungsi yang ditawarkan  
Perbedaan : Perbedaan terletak pada permasalahan dan pendekatan yang digunakan

# 1.11. Peta Persoalan



Gambar 13 Peta Persoalan  
(Sumber: Penulis)

## 1.12. Kerangka Berpikir



**Gambar 1 4** Kerangka Berpikir  
 (Sumber: Penulis)